

## Peran entering behaviour terhadap efektivitas pembelajaran matematika di kota salatiga



### The role of entering behavior on the effectiveness of mathematics learning in salatiga city

Muhammad Istiqlal<sup>1</sup> \*

Program Studi Tadris Matematika, IAIN Salatiga

\* Korespondensi Penulis. E-mail: m.istiqlal@iainsalatiga.ac.id

#### Abstrak

Penelitian ini berusaha menjelaskan pola entering behaviour dengan cara mengoptimalkan kegiatan pembuka dan kegiatan penutup dalam pembelajaran matematika di kelas. Permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran adalah tidak adanya perencanaan pembelajaran yang baik dari guru. Hal ini mengakibatkan waktu yang disediakan dirasa tidak mencukupi untuk menyampaikan materi yang telah dirumuskan dalam silabus. Guru dapat memangkas waktu pembelajaran dengan teknik memulai dan mengakhiri pembelajaran (entering behaviour) yang tepat. Dengan menjadikan setiap pertemuan menjadi sebuah mata rantai pembelajaran yang tidak terputus maka guru dimungkinkan dapat melaksanakan pembelajaran dengan efisien dan efektif. Optimalisasi kemampuan membuka dan menutup pelajaran juga dimungkinkan untuk menekan atau bahkan meniadakan pekerjaan rumah siswa. Kreativitas guru menjadi bagian yang terintegrasi dengan entering behaviour. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui peran entering behaviour terhadap efektivitas pembelajaran matematika di Kota Salatiga. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika nilai rata-rata kelas III atau V MI mencapai lebih dari atau sama dengan 76,00, ketuntasan belajar termasuk dalam kategori baik dari jumlah peserta didik seluruhnya, dan keaktifan guru dan peserta didik termasuk dalam kategori baik berdasarkan hasil pengamatan guru peneliti dan pengamat. Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan program pembelajaran lebih cepat dari yang sudah direncanakan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan pola Entering Behaviour memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar siswa juga meningkat dan dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Nasional. Selain itu, dengan menggunakan pola ini, siswa tidak lagi terbebani dengan banyaknya PR, karena tugas sudah langsung dikerjakan dan selesai saat pembelajaran berakhir.

Keyword: Entering Behaviour, Pembelajaran Matematika, Madrasah Ibtidaiyah

#### Abstract

*This study attempts to explain the pattern of entering behavior by optimizing the opening activities and closing activities in mathematics learning in the classroom. The problem that arises in learning activities is the lack of good learning planning from the teacher. This resulted in the time provided was felt to be insufficient to convey the material that had been formulated in the syllabus. The teacher can cut the learning time by the technique of starting and ending the appropriate entering behavior. By making each meeting a unbroken learning link, the teacher is able to carry out the lessons efficiently and effectively. Optimizing the ability to open and close lessons is also possible to suppress or even negate student homework. Teacher creativity becomes an integrated*



*part of entering behavior. This study attempts to determine the role of entering behavior on the effectiveness of mathematics learning in Salatiga City. This research is a Classroom Action Research. This study was declared successful if the average grade III or V MI reached more than or equal to 76.00, completeness of learning included in the category of both the total number of students, and the activity of teachers and students included in the good category based on the results of teacher observations researcher and observer. After carrying out this classroom action research, it is expected that students can complete the learning program faster than planned. The conclusion that can be drawn from this study is that using the Entering Behavior pattern has great potential to improve the quality of learning, student learning outcomes also increase and can meet the National Minimum Completion Criteria (KKM). In addition, by using this pattern, students are no longer burdened with the amount of homework, because the task has been done immediately and finished when the learning ends.*

Keyword: Entering Behavior, Mathematics Learning, Madrasah Ibtidaiyah

## PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak pelaksana kurikulum. Kebijakan pemerintah tentang kurikulum pendidikan di Indonesia tidak mungkin dihindarkan. Kebijakan yang keluar tentu telah melalui serangkaian proses yang telah mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhi pendidikan baik langsung maupun tak langsung. Oleh karenanya guru harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan yang dinamis ini. Guru juga harus meningkatkan kompetensi dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa akan pendidikan yang berkualitas.

Secara umum, siswa pada setiap jenjang memiliki input yang kurang dalam penguasaan konsep matematika. Masalah yang sering ditemukan pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah ada pada operasi hitung dasar pada bilangan bulat (Hariyadi, 2012). Hal serupa juga disampaikan oleh Marian, menurutnya guru SD masih memiliki kendala dalam mengajarkan tentang operasi pembagian (Mariani, 2017).

Guru dituntut memiliki kompetensi profesional dan paedagogi yang mumpuni. Hal ini untuk menunjang tugas guru dalam rangka mendampingi siswa menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam (Cahyono & Rukayah, 2016). Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran harus ditunjang dengan kemampuan pengelolaan kelas yang mumpuni juga. Dengan dua kompetensi ini, materi yang disampaikan oleh guru akan diserap oleh siswa dengan maksimal. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan nyaman (Wahyuni, 2014). Ketika siswa merasa nyaman belajar, maka itu adalah titik awal dari berhasilnya pembelajaran.

Saat ini guru masih disibukkan dengan berbagai kegiatan administratif. Muncul kesan bahwa kegiatan administratif ini memberatkan guru. Sehingga tidak sedikit anggapan bahwa tugas mengajar adalah tugas “nomor dua” setelah tugas administratif. Logika yang terbangun di kalangan guru adalah jika tugas administratif telah terlaksana dengan baik maka tugas mengajar menjadi tidak penting. Dengan demikian, tugas mengajar bukan lagi menjadi tugas utama. Padahal esensi dari pendidikan adalah pengajaran.

Peraturan yang ada menuntut guru untuk membuat dokumen tertulis tentang perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peraturan ini tidak sepenuhnya keliru. Bagaimanapun juga peraturan ini bermaksud untuk menuntut guru melakukan kegiatan pembelajaran secara terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pelaporan. Semua kegiatan harus dilaporkan secara tertulis. Dengan begitu, akan dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan berhak mendapatkan semua hak-haknya jika telah menyelesaikan

laporan tersebut. Namun, kenyataan di lapangan guru sangat kesulitan memenuhi tugas administratif dan tugas mengajar.

Pemerintah juga tidak begitu saja mengesampingkan fakta di lapangan. Diperlukan regulasi khusus untuk memudahkan guru dalam melaporkan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tugas mengajar akan kembali kepada posisi semula yaitu menjadi tugas utama guru. Guru juga tidak bisa berpangku tangan dengan berharap adanya perubahan regulasi. Guru harus punya inisiatif untuk menjadikan tugas mengajar menjadi tugas utama tanpa mengesampingkan tugas administratif.

Permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran adalah tidak adanya perencanaan pembelajaran yang baik dari guru. Hal ini mengakibatkan waktu yang disediakan terasa tidak cukup untuk menyampaikan materi yang telah dirumuskan dalam silabus. Permasalahan tidak berada pada struktur materi yang ada, namun permasalahannya adalah bagaimana guru dapat merencanakan pembelajaran dengan baik sehingga waktu yang tersedia dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara optimal. Asumsinya adalah jika tersedia waktu 36 minggu maka guru harus merencanakan materi selesai dalam kurun waktu 30 minggu. Dengan demikian 6 minggu sisanya dapat digunakan untuk program pengayaan.

Guru dapat memangkas waktu pembelajaran dengan teknik memulai dan mengakhiri pembelajaran (*entering behaviour*) yang tepat. Dengan menjadikan setiap pertemuan menjadi sebuah mata rantai pembelajaran yang tidak terputus maka guru dimungkinkan dapat melaksanakan pembelajaran dengan efisien dan efektif.

Optimalisasi kemampuan membuka dan menutup pelajaran juga dimungkinkan untuk menekan atau bahkan meniadakan pekerjaan rumah siswa. Dengan tidak adanya pekerjaan rumah diharapkan siswa mendapatkan waktu istirahat yang cukup sehingga ketika pembelajaran kembali dilangsungkan siswa dapat lebih fokus dalam mengikuti materi pelajaran.

Kreativitas guru menjadi bagian yang terintegrasi dengan *entering behaviour*. Dengan memiliki kreativitas yang tinggi guru dapat menjadi *entering behaviour* sebagai upaya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran di kelas. Kreativitas guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Dengan demikian kreativitas guru untuk mengoptimalkan *entering behaviour* sangat berpeluang untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan minat belajar siswa yang tinggi diharapkan terjadi efektifitas pembelajaran di kelas (Amri, 2014). Dari permasalahan di atas peneliti berusaha mengetahui peran *entering behaviour* terhadap efektifitas pembelajaran di MI Kota Salatiga.

### **Rencana Pembelajaran (Lesson Plan)**

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian (Uno, 2009). Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan (Uno, 2009).

Suatu perencanaan bukanlah harapan yang ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan dan tersimpan dalam benak seseorang, tetapi harapan dan angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam suatu dokumen tertulis, sehingga dokumen itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang yang memerlukannya (Sanjaya, 2009). Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2009).

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (Uno, 2009) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Dimiyati dan Mudjiono (2009) memperinci definisi pembelajaran sebagai suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa dalam menghadapi tujuan. Pada akhirnya pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: 1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; 2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana (Kunandar, 2007).

Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih teraraj dan berjalan secara efektif dan efisien. Unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP diantaranya: 1) mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus; 2) menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari; 3) menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung; dan 4) penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus (Kunandar, 2007).

### Entering Behaviour

Usaha belajar siswa mempunyai dua dimensi, yaitu 1) jumlah waktu yang dihabiskan siswa dalam suatu kegiatan belajar, dan 2) intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar tersebut. Dunn & Dunn dalam diagnosanya telah mengidentifikasi delapan elemen pokok yang mendukung gaya-gaya mengajar guru, yaitu 1) filosofi edukasional, 2) perencanaan instruksional, 3) metode mengajar, 5) desain ruangan, 6) lingkungan mengajar, 7) teknik evaluasi, dan 8) karakteristik mengajar (Brown & Saks, 1980).

Entering Behaviour adalah keadaan kapasitas (kemampuan potensial) siswa secara memadai dalam hubungannya dengan tujuan pengajaran (Ali, 2007). Entering Behaviour adalah menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa sebelum ia memperoleh tingkah laku yang baru sebagaimana tercantum dalam tujuan instruksional khusus. Entering behaviour adalah gambaran tentang keadaan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam hubungannya dengan tujuan instruksional khusus (Tafsir, 2002).

Dua sifat pokok entering behaviour. Pertama, bersifat khusus dan operasional. Dalam hal ini sama dengan rumusan tujuan instruksional khusus. Kedua, bersifat umum dalam arti lebih umum dari pada tujuan instruksional khusus (Tafsir, 2002). Entering behaviour dapat berupa pertimbangan tentang learning sets, learning abilities, dan learning style (Tafsir, 2002). Learning sets adalah kemampuan yang dimiliki siswa pada saat tertentu dengan bahan tertentu. Learning sets yang pertama adalah learning to learn. Kita mengetahui bahwa kemampuan kita mempelajari bahan akan tinggi bila kita sudah pernah mempelajari bahan tersebut sebelumnya, seseorang yang mengerjakan persamaan setiap hari akan lebih cepat dan tepat mengerjakan tugas seperti itu bila ia menghadapinya. Peningkatan kecepatan dan ketepatan seperti ini akan terjadi karena ia telah mempelajari cara menggunakan bahan tersebut.

Learning sets yang kedua adalah learning structure. Kemampuan siswa harus dapat diukur. Kemampuan tersebut dapat diketahui dengan menyelidiki keadaan kemampuan tersebut mengenai apakah ia merupakan syarat bagi bahan baru. Dengan memulai dari tujuan instruksional khusus, kemudian muncul pertanyaan: kemampuan apa yang harus dimiliki siswa agar mampu menguasai tujuan instruksional khusus? Jawabannya tentu lebih sederhana daripada tujuan instruksional khusus akan tetapi lebih umum sifatnya. Selanjutnya pertanyaan kembali muncul, yaitu tentang kemampuan siswa yang harus dimiliki agar mampu menguasai tujuan instruksional khusus. Proses tersebut diteruskan sampai menemukan jawaban yang paling sederhana dan umum yang membentuk sebuah hirarki. Hirarki inilah yang disebut dengan learning structure.

Learning abilities adalah berbagai proses yang dengannya siswa memperoleh penguasaan tingkah laku baru. Setiap siswa memiliki learning ability yang berbeda-beda. Learning abilities merupakan syarat kemampuan dalam penguasaan tujuan instruksional khusus. Dengan demikian learning abilities berhubungan dengan entering behavior.

Learning style merupakan cara seseorang memproses informasi dalam suatu konsep atau konsep baru. Ada dua tipe belajar, yaitu tempo dan pemilihan strategi. Tempo adalah dasar kemampuan siswa. Siswa mempunyai perbedaan kecepatan dalam menguasai konsep baru. Menurut Kagam, hasil penelitian tentang cepat atau lambat belajar mempunyai tiga implikasi. Pertama, guru harus menyesuaikan prosedur mengajar yang ia gunakan dengan waktu. Kedua, guru tidak boleh menghukum anak yang lambat dalam belajar, apabila dibarengi dengan memberi hadiah kepada anak yang cepat. Ketiga, guru harus membedakan tempo yang ia gunakan disesuaikan dengan cepat atau lambatnya siswa menerima pelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan penting, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Intensitas interaksi guru dan siswa yang sangat tinggi menuntut guru untuk memiliki kreativitas yang tinggi. Kreativitas merupakan pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah dan penciptaan secara mekanik (Oktavia, 2014). Kreativitas sebagai pemberdaya penting yang dapat mendongkrak kualitas dan kapasitas sumber daya manusia. Suryosubroto menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang relatif berbeda dengan yang telah ada (Damuri, 2014). Setiap manusia termasuk diantaranya guru mempunyai sifat kreatif, akan tetapi ada sebagian manusia yang tidak mampu mengasah kreatifitasnya.

Guru sebagai pendidik harus mampu mengolah kreatifitas pribadi dalam memunculkan ide baru dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Guru-guru kreatif adalah yang melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan ilmu dan keahliannya (Talajan, 2012). Kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan. Kreativitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien.

Fientje mendeskripsikan guru yang kreatif sebagai berikut: Guru yang kreatif adalah guru yang siap sedia setiap saat untuk bisa bersaing. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mempunyai cara berfikir terbuka dalam mempertimbangkan berbagai masukan dari orang lain. Guru yang kreatif adalah guru yang mempunyai sikap keterbukaan yang terlibat pada kesediaan mendengar, menanggapi, menghargai, dan mempertimbangkan pendapat orang lain (Aziz, 2015). Mulyana mendeskripsikan guru kreatif sebagai guru yang mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kreatif dan menyenangkan sehingga tidak membuat peserta didiknya bosan.

Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam belajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Ada beberapa cara dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diantaranya (1) menggunakan keterampilan bertanya, (2) memberi penguatan, (3) mengadakan variasi, (4) menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, dan (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan (Mulyasa, 2006).

### **Mastery Learning**

Tujuan proses belajar-mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Ini disebut "mastery learning" atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh (Nasution, 1997). Belajar tuntas adalah filosofi pembelajaran yang berdasarkan pada anggapan bahwa semua siswa dapat belajar bila diberi waktu yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai.

Dari penjelasan di atas belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua siswa akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Selain itu juga dipercayai bahwa siswa dapat menguasai penguasaan akan suatu materi bila standar kurikulum dirumuskan dan dinyatakan dengan jelas. Penilaian mengukur dengan tepat kemajuan siswa dalam suatu materi dan pembelajarannya sesuai dengan kurikulum.

Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Hal ini berlandaskan kepada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan disekolah, bila pengajaran dilaksanakan secara sistematis

(Nasution, 1997). Dalam belajar tuntas siswa tidak berpindah ke tujuan selanjutnya bila belum bisa menguasai materi sebelumnya.

Belajar tuntas berdasarkan pada beberapa premis diantaranya: 1) Semua individu dapat belajar; 2) Orang belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda; 3) Dalam kondisi belajar yang memadai, dampak dari perbedaan individu hampir tidak ada, dan 4) Kesalahan belajar yang tidak dikoreksi menjadi sumber utama kesulitan belajar.

Belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi. Pertama, mengatakan bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat). Kedua, apabila pelajaran dilaksanakan secara sistematis, maka semua siswa akan mampu menguasai materi yang disajikan (Mulyasa, 2005). Dalam belajar tuntas sehubungan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa disamping dipengaruhi oleh bakat juga dipengaruhi oleh kesempatan belajar, kemampuan memahami materi dan kualitas dari pembelajarannya.

Dari uraian di atas dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi para guru untuk menetapkan tingkat penguasaan yang diharapkan dari siswa dengan menyediakan fasilitas belajar meningkatkan mutu pembelajaran. Dan yang penting guru harus mampu meyakinkan bahwa setiap siswanya dapat mencapai penguasaan penuh dalam belajar sehingga siswa termotivasi dan menjadi lebih giat dalam kegiatan pembelajarannya.

Belajar tuntas tidak berhubungan dengan isi topik, melainkan dengan proses penguasaannya. Belajar tuntas dapat dilakukan melalui pembelajaran kelas oleh guru, tutorial satu per satu, atau dengan belajar mandiri dengan menggunakan materi yang terprogram. Di dalamnya diperlukan tujuan pembelajaran yang terumuskan dengan baik dan disusun menjadi unit-unit kecil secara berurutan. Strategi belajar tuntas dapat diterapkan secara tuntas sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Strategi belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu strategi pengajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group basic approach*). Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom meliputi 3 bagian yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan bumbu untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual yang meliputi: 1) *Corrective Technique*, semacam pembelajaran remedial yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai siswa dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; dan 2) Memberikan tambahan waktu kepada siswa yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas) (Mulyasa, 2005).

### **Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Dalam paradigma lama, belajar diartikan sebagai perubahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan. Pendapat ini masih terlalu sempit dan hanya berpusat pada mata pelajaran belaka. Belajar seharusnya lebih menekankan pada perubahan individu yang belajar (Kunandar, 2007). Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharuskan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku yang timbul dikarenakan adanya proses interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan (Nasution, 1995: 36).

Akhir dari suatu proses pembelajaran yaitu ketuntasan belajar (*mastery learning*). Artinya, bahan yang direncanakan untuk dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Model belajar ini tidak menerima perbedaan prestasi di kalangan siswa sebagai konsekuensi adanya perbedaan bakat. Bakat yang dimaksud adalah ukuran waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas pada jenjang tertentu dalam kondisi pengajaran yang diharapkan. Pengembangan model belajar tuntas dilandasi oleh pokok-pokok pikiran dalam psikologi behaviouristik yang menitikberatkan pada pembentukan tingkah laku dan menggunakan pola belajar individual (Ahmadi, 2005).

Ketuntasan belajar merupakan salah satu muatan yang tercantum dalam kurikulum di Indonesia. Dalam kurikulum pendidikan, pembelajaran tuntas adalah pendekatan dalam

pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Pada pembelajaran model ini, penguasaan kompetensi didasarkan pada kriteria tertentu, pendekatannya bersifat sistematis, dan pemberian bimbingannya hanya dilakukan jika diperlukan serta pemberian waktu yang cukup. Pembelajaran tuntas sangat mengandalkan pendekatan tutorial kelompok kecil, tutorial orang per-orang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer (Depdiknas, 2008). Ketuntasan belajar adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan sekolah (Susanto, 2013). Ketuntasan belajar ditetapkan dalam penilaian acuan patokan (PAP) pada setiap kompetensi dasar dan sistem penilaiannya mencakup jenis tagihan dan bentuk instrumen per-soal (Kunandar, 2011).

Standar ketuntasan belajar minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah tingkat pencapaian Kompetensi Dasar oleh siswa pada tiap mata pelajaran. Sekolah dapat menetapkan sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing. Dengan demikian guru mata pelajaran perlu menetapkan kriteria ketuntasan belajar dan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara berkelanjutan sampai mendekati ideal (Yamin, 2006).

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Beragamnya kondisi siswa menyebabkan ketuntasan ideal sebesar 100% sulit dicapai, sehingga kriteria idela ketuntasan untuk masing-masing indikator mata pelajaran adalah 75%. Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$  dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdiknas, 2008).

Salah satu prinsip penilaian adalah menggunakan acuan kriteria, yaitu menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Dalam lampiran Permendiknas No. 20 Tahun 2007 disebutkan bahwa kriteria ketuntasan minimal dapat dipahami sebagai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dan pada akhir jenjang satu pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi. Dapat dipahami juga bahwa KKM merupakan batas ketuntasan setiap mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah melalui analisis indikator dan kondisi satuan pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya KKM merupakan standar terendah yang harus dicapai oleh setiap siswa melalui kegiatan belajar mengajar (KBM). Penetapan KKM harus dilakukan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Hal ini dikarenakan KKM merupakan kriteria minimal sebagai tolak ukur pencapaian kompetensi dan sebagai standar pengukuran paling awal untuk mengukur dan menilai hasil belajar yang telah dicapai oleh setiap siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada saat KBM berlangsung, KKM akan menjadi petunjuk penting bagi pendidik untuk merumuskan langkah yang realistis dan terukur.

Acuan kriteria dalam penilaian mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi peserta didik yang belum tuntas dan layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian, sehingga sebarang besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus.

KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang mirip. Mengacu pada petunjuk teknis penetapan nilai KKM, setidaknya ada empat unsur tenaga

kependidikan yang harus terlibat dalam perumusan KKM, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik atau Kurikulum, TPK (Tim Pengembang Kurikulum) sekolah, dan Guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Depdiknas, 2008). Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama dalam penetapan KKM. Penentuan KKM tersebut akan berbeda setelah diperhitungkan tingkat kompleksitas, daya dukung, dan intake (kemampuan rata-rata peserta didik) di masing-masing satuan pendidikan (Muhaimin, 2008).

Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif yaitu dilakukan melalui professional judgement oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Dan melalui metode kuantitatif yaitu dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan. Adapun penetapan nilai KKM dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan belajar. Indikator sebagai acuan atau rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan. Dalam soal ulangan ataupun tugas harus mampu mencerminkan atau menampilkan pencapaian indikator yang diujikan.

Tingkat kompleksitas merupakan tingkat kesulitan atau kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Tingkat daya dukung merupakan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium dan alat atau bahan lain untuk proses pembelajaran. Selain itu, ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga sangat diperlukan. Setidaknya dalam satuan pendidikan terdapat sumber daya pendukung pembelajaran sebagaimana yang menjadi bagian dari aspek-aspek yang disupervisi.

Tingkat Intakes yaitu rata-rata kemampuan atau kompetensi awal peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Untuk menetapkan intake peserta didik kelas III didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru. Sedangkan penetapan untuk peserta didik yang duduk di kelas II dan seterusnya berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya dengan selalu mempertimbangkan keterkaitan antara indikator dengan indikator sebelumnya yang telah dicapai oleh peserta didik.

KKM dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam menilai kompetensi siswa sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Selain itu dapat juga dijadikan acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. KKM juga dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran di sekolah. KKM berfungsi juga sebagai kontrak pedagogik antara guru dengan siswa dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat.

## **METODE**

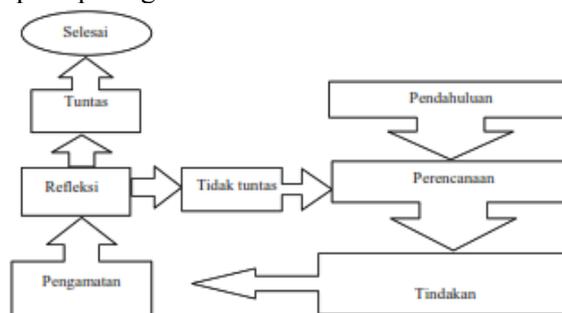
Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (class action research). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.

Langkah-langkah penelitian secara aplikatif meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6)

prosedur penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah sistem spiral dengan model Hopkins seperti pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Desain PTK hasil adaptasi model Hopkins

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins yang diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan maksimal 3 siklus. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini variabel-variabel yang akan diselidiki adalah sebagai berikut:

1. Variabel input : Siswa kelas III dan V MI di Kota Salatiga
2. Variabel proses : Pembelajaran menggunakan Entering Behaviour
3. Variabel output : Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dan dianalisis bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dideskripsikan dengan kata-kata. Hasil wawancara terhadap guru dan siswa, hasil observasi aktivitas guru, dan hasil catatan lapangan merupakan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa dan hasil tes evaluasi siswa setelah mengikuti pembelajaran puisi dengan media gambar.

Sumber data diperoleh dari siswa kelas III dan V MI di Kota Salatiga. Data ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan efektifitas belajar menggunakan entering behaviour. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh. Data-data yang dianalisis adalah hasil observasi aktivitas guru dan siswa, hasil wawancara, hasil catatan lapangan, dan hasil evaluasi siswa. Data berupa hasil observasi aktivitas guru, hasil wawancara, dan hasil catatan lapangan dianalisis berupa deskripsi dalam bentuk penarikan kesimpulan. Data hasil evaluasi siswa dan hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dengan angka-angka.

Indikator keberhasilan merupakan suatu kriteria untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika memenuhi kriteria berikut:

1. Nilai rata-rata kelas III atau V MI mencapai lebih dari atau sama dengan 76,00.
2. Ketuntasan belajar termasuk dalam kategori baik dari jumlah peserta didik seluruhnya.
3. Keaktifan guru dan peserta didik termasuk dalam kategori baik berdasarkan hasil pengamatan guru peneliti dan pengamat.
4. Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan program pembelajaran lebih cepat dari yang sudah direncanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pembelajaran dengan Pola Entering Behaviour

Sebelum dilaksanakannya penelitian ini, telah dilakukan terlebih dahulu analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah tentang pentingnya pembelajaran menggunakan pola *entering behaviour*. Peneliti terlebih dahulu melakukan Focus Group Discussion I (FGD I) dengan guru kelas dari MIN Salatiga, MI Ma'arif Kumpul Rejo 2, MI Ma'arif Noborejo, dan MI Ma'arif Tingkir Lor. Dalam proses FGD, terjadi pertukaran ide terhadap permasalahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran di MI, yaitu belum adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, siswa masih mengeluhkan banyaknya pekerjaan rumah (PR) yang harus dikerjakan. Sementara itu konsep pembelajaran terkini menuntut kegiatan pembelajaran untuk siswa MI untuk meminimalisir PR atau bahkan sampai meniadakan PR.

Kelas yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah kelas III dan V MI. Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan pada 8 kelas, yaitu kelas III MI dan kelas V MI.

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Penentuan tiga siklus ini dilandaskan pada teori penelitian tindakan kelas yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Selain itu, dengan menggunakan tiga siklus ini peneliti dapat memastikan apakah pola *entering behaviour* dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran atau tidak. Kondisi yang pertama, pada siklus pertama diperoleh hasil awal dengan belum mencapai target ketuntasan yang diinginkan, kemudian dilanjutkan siklus kedua terjadi peningkatan tetapi belum mencapai ketuntasan yang diinginkan, sehingga memerlukan siklus tiga untuk memastikan terjadi peningkatan hasil belajar atau tidak. Kondisi yang kedua, apabila pada siklus dua sudah terjadi peningkatan dan sudah memenuhi ketuntasan yang diharapkan, maka siklus 3 ditiadakan. Kondisi yang ketiga, apabila pada siklus 1 telah mencapai ketuntasan yang diharapkan, perlu siklus 2 untuk memastikan bahwa pola pembelajaran bekerja dengan baik dan juga memiliki konsistensi pencapaian KKM yang diharapkan, pada kondisi ini guru dipersilahkan untuk melanjutkan ke siklus 3 atau tidak.

Berdasarkan analisis kebutuhan, jumlah pertemuan setiap siklus pada mata pelajaran Matematika memerlukan dua pertemuan dengan asumsi pertemuan kedua merupakan latihan soal dan pembahasan. Kemudian total pertemuan pada mata pelajaran Matematika diperlukan tujuh pertemuan, dengan rincian dua pertemuan untuk setiap siklus ditambah dengan pertemuan untuk melaksanakan postes kumulatif.

### **Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pola *Entering Behaviour***

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru di kelas sesuai dengan pola *entering behaviour* yang telah disampaikan dan didiskusikan pada FGD I. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam 3 siklus pembelajaran. Sebelum siklus 1 dilaksanakan, guru terlebih dahulu melakukan kegiatan pra siklus. Kegiatan pra siklus ini dimaksudkan untuk membekali siswa terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan pada siklus 1. Pada akhir pembelajaran pra siklus, siswa diminta untuk mencatat materi atau bacaan yang akan didiskusikan pada siklus 1 Pelaksanaan siklus 1 diawali dengan kegiatan pembukaan. Kegiatan pembukaan pada pola *entering behaviour* ini memiliki dua aspek penting, yaitu mengkondisikan siswa untuk siap belajar dan yang kedua guru melakukan pretes. Pada pola *entering behaviour* ini, kegiatan pembukaan menjadi *starting point* yang sangat menentukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembukaan yang biasanya dilaksanakan hanya sebagai formalitas saja atau biasa digunakan untuk sekadar menyapa siswa, pada pola *entering behaviour* ini kegiatan pembukaan dilaksanakan sebagai kegiatan memiliki makna lebih dari sekadar menyapa siswa. Pada kegiatan pembukaan ada beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan guru, diantaranya guru dapat meminta siswa untuk membacakan kembali apa yang telah dibacakan atau dicatat pada buku tugas pada kegiatan penutup pertemuan sebelumnya. Selain itu, kegiatan yang dapat dilaksanakan guru pada saat kegiatan pembukaan adalah, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang intuitif kepada siswa terkait materi yang telah mereka catat. Dengan demikian sampai pada kegiatan pembukaan ini siswa telah mempelajari materi pada siklus 1 sebanyak 2 kali.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi inti yang telah dipersiapkan sebelumnya. Materi yang disampaikan terletak pada matriks pembelajaran yang telah disusun. Pada kegiatan inti guru diberi kebebasan untuk

menggunakan metode pembelajaran apapun untuk menyampaikan materi inti. Pada kegiatan materi inti, guru melakukan tiga kegiatan penting yaitu, penjelasan materi, pengembangan materi, dan pengayaan materi. Materi dan soal yang muncul diusahakan sesuai dengan matriks pembelajaran yang telah disusun secara detail dan terstruktur.

Siswa diberikan kesempatan bertanya seluas-luasnya tentang materi yang telah disampaikan. Kemudian menjelang akhir kegiatan inti, siswa diberikan soal postes. Soal postes yang dikerjakan siswa adalah soal-soal yang telah dimunculkan dan dibahas pada kegiatan inti. Dengan demikian pada satu materi siswa telah mengulang materi pelajaran sebanyak tiga kali, yaitu pada kegiatan penutupan siklus sebelumnya, pada pembukaan siklus, dan pada kegiatan inti siklus.

Kegiatan pada siklus 2 dan siklus 3 mirip dengan siklus 1. Alurnya adalah pada kegiatan penutup siklus 1, siswa diminta untuk mendengar atau mencatat materi baru yang akan diberikan. Pada kegiatan pembuka siklus 2 siswa diminta membaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait dengan materi yang telah dicatat sebelumnya. Pada kegiatan inti siklus 2, guru menjelaskan materi, mengembangkan materi dan memberi pengayaan materi. Di akhir kegiatan inti siklus 2, siswa diminta mengerjakan soal postes yang isinya adalah soal-soal yang telah dibahas pada saat kegiatan inti. Pada kegiatan penutup siklus 2, siswa diminta mendengarkan atau mencatat materi yang akan didiskusikan pada siklus 3 (bila pada hasil siklus 2 belum mencapai target KKM).

Penelitian dilakukan di empat MI di Kota Salatiga yang dipilih berdasarkan analisis kebutuhan. Setiap sekolah dilakukan pembelajaran menggunakan *entering behaviour* selama maksimal 3 siklus. Ketuntasan belajar pada mata pelajaran matematika pada kelas III MI dapat dicermati pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Data Ketuntasan Belajar Kelas III MI Mata Pelajaran Matematika

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Siklus	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan Belajar Individual	Persentase Ketuntasan Belajar Nasional
1	MIN Salatiga	32	1	76,68	46,88	46,88
			2	80,50	43,75	43,75
			3	84,54	81,25	50,00
2	MI Maarif Kumpul Rejo 02	22	1	95,91	90,91	90,91
			2	95,91	100	95,45
			3	96,95	100	95,45
3	MI Ma'arif Tingkir Lor	23	1	75,50	47,83	47,83
			2	90,95	82,61	82,61
			3	94,55	91,30	91,30
4	MI Ma'arif Noborejo	26	1	82,50	75,25	73,75
			2	85,54	83,75	80,00

Dari Tabel 2, dapat kita lihat pada MIN Salatiga untuk siklus 1 memiliki nilai rata-rata sebesar 76,68. Kemudian pada siklus 2 mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi 80,50 dan pada siklus 3 nilai rata-rata naik lagi menjadi 84,54. Persentase ketuntasan belajar pada siklus 1 sebesar 43,75%, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar individual menjadi 43,75%. Sedangkan siklus 3, persentase ketuntasan belajar naik cukup signifikan menjadi

81,25%. Untuk persentase ketuntasan belajar nasional, nilai yang diperoleh sama persis dengan persentase ketuntasan belajar individual, yaitu pada siklus 1 sebesar 46,88%, pada siklus 2 naik menjadi 43,75%, dan pada siklus 3 terjadi peningkatan menjadi 50,00%..

Siklus 1 yang dilaksanakan di MI Ma'arif Kumpul Rejo 02 memperoleh nilai yang rata-rata yang cukup tinggi, yaitu 95,91, dan pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata yang sama dengan siklus 1. Pada siklus 3 terjadi kenaikan nilai rata-rata menjadi 96,95. Persentase ketuntasan belajar individual pada siklus 1 mendapatkan nilai yang sangat tinggi yaitu 90,91% dan pada siklus 2 dan siklus 3 ketuntasan belajar individualnya adalah 100%. Data persentase ketuntasan belajar nasional tidak jauh berbeda dengan ketuntasan belajar individual, yaitu pada siklus 1 sebesar 90,91%, kemudian pada siklus 2 naik menjadi 95,45%, dan pada siklus 3 sebesar 95,5%.

Siklus 1 yang dilaksanakan di MI Ma'arif Tingkir Lor memperoleh nilai yang rata-rata 75,50, dan pada siklus 2 terjadi kenaikan nilai rata-rata menjadi 90,95. Pada siklus 3 mendapatkan nilai rata-rata 94,55. Persentase ketuntasan belajar individual pada siklus 1 yaitu 47,83% dan pada siklus 2 menjadi 82,61%. Pada siklus 3 persentase ketuntasan individual turun menjadi 91,30%. Data persentase ketuntasan belajar nasional tidak jauh berbeda dengan ketuntasan belajar individual, yaitu pada siklus 1 sebesar 47,83%, kemudian pada siklus 2 sebesar 82,16%, sedangkan pada siklus 3 sebesar 91,30%.

Ketuntasan belajar pada mata pelajaran Matematika pada kelas V MI dapat dicermati pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Data Ketuntasan Belajar Kelas V MI Mata Pelajaran Matematika

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Siklus	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan Belajar Individual	Persentase Ketuntasan Belajar Nasional
1	MIN Salatiga	32	1	80,96	78,13	78,13
			2	84,83	81,25	81,25
			3	88,28	84,38	84,38
2	MI Maarif Kumpul Rejo 02	26	1	70,50	69,23	42,31
			2	76,60	69,23	57,69
			3	82,69	80,77	80,77
3	MI Ma'arif Tingkir Lor	23	1	56,92	21,74	21,74
			2	71,43	30,43	30,43
			3	71,43	34,78	34,78
4	MI Ma'arif Noborejo	26	1	82,69	80,77	80,77
			2	83,17	100	73,08

Dari Tabel 3, dapat kita lihat pada MIN Salatiga untuk siklus 1 memiliki nilai rata-rata sebesar 80,96. Kemudian pada siklus 2 nilai rata-rata mengalami kenaikan menjadi 84,83. Kemudian pada siklus 3 nilai rata-rata diperoleh 88,28. Data persentase ketuntasan belajar individual, pada siklus satu siswa yang tuntas sebesar 78,13%, kemudian pada siklus 2 mengalami kenaikan menjadi 81,25%. Sedangkan pada siklus 3 mengalami kenaikan menjadi 84,38%. Persentase ketuntasan belajar nasional sama persis dengan ketuntasan belajar individual, yaitu pada siklus 1 sebesar 78,13%, siklus 2 naik menjadi 81,25%, dan pada siklus 3 sebesar 84,38%.

Siklus 1 yang dilaksanakan di MI Ma'arif Kumpulrejo 2 memperoleh nilai yang rata-rata 70,50, dan pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 76,60. Pada siklus 3 terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 82,69. Persentase ketuntasan belajar individual pada siklus 1 dan siklus 2 adalah sebesar 69,23% dan pada siklus 3 ketuntasan belajar individual mengalami kenaikan menjadi 80,77%. Data persentase ketuntasan belajar nasional tidak jauh berbeda dengan ketuntasan belajar individual, yaitu pada siklus 1 sebesar 57,69%, pada siklus 2 naik menjadi 42,31%, dan pada siklus 3 naik lagi menjadi 80,77%.

Siklus 1 yang dilaksanakan di MI Ma'arif Tingkir Lor memperoleh nilai yang rata-rata 56,92, dan pada siklus 2 dan siklus 3 nilai rata-rata naik menjadi 71,43. Persentase ketuntasan

belajar individual pada siklus 1 yaitu 21,74% dan pada siklus 2 mengalami kenaikan menjadi 30,43%, kemudian pada siklus 3 persentase ketuntasan belajar individual naik menjadi 34,78%. Data persentase ketuntasan belajar nasional pada siklus 1 sebesar 21,74%, kemudian pada siklus 2 menjadi 30,43%, dan pada siklus 3 sebesar 34,78. Meskipun ketuntasan belajar masih tergolong rendah, namun ada kecenderungan positif yaitu pada setiap siklus terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar baik individual maupun nasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa pola entering behavior mampu meningkatkan persentase ketuntasan belajar individual pada 14 kelas yang menjadi subjek penelitian. Kelas yang dijadikan subyek penelitian mengalami kenaikan persentase ketuntasan belajar individual meskipun dengan besar kenaikan yang bervariasi. Hal yang sama juga terjadi pada persentase ketuntasan belajar nasional, yaitu kelas yang menggunakan pola entering behavior dalam proses pembelajaran mengalami kenaikan persentase ketuntasan belajar nasional meskipun besaran kenaikan bervariasi, ada yang naiknya cukup tinggi ada juga yang mengalami kenaikan secara perlahan. Hal ini lebih disebabkan pada karakter siswa yang berbeda-beda pada setiap kelas.

Entering behavior memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan materi dan metode. Pola ini justru menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa pada setiap kelas yang tentunya memiliki kecepatan belajar yang bervariasi. Matriks entering behaviour yang telah disusun sebelum pelaksanaan dapat ditambahkan maupun disederhanakan disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan analisa terhadap kebutuhan belajar siswa. Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan mencari kelemahan dan kemudian melakukan upaya perbaikan. Kelemahan dan upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru setiap siklus dapat dicermati pada Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8.

**Tabel 4.** Kelemahan dan Upaya Perbaikan pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V

Nama Sekolah	Siklus	Kelemahan	Upaya Perbaikan
MI Ma'arif Tingkir Lor	1	Tidak semua siswa mampu memahami apa yang dijelaskan guru.	Guru sering-sering mendampingi dan mengulangi apa yang disampaikan
	2	Masih ada beberapa siswa yang belum hafal perkalian 1-10, dan pembagian	Guru membimbing siswa dalam hal perkalian 1-10, dan juga pembagian
	3	Masih ada 2 atau 3 siswa yang masih kebingungan menyederhanakan angka/pembagian angka	Guru harus selalu mengulang-ulang dan mendampingi siswa yang belum paham
MIN Salatiga	1	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pada pembelajaran siklus ini membahas tentang materi penjumlahan pecahan, adapun kelemahannya adalah intake siswa berkaitan dengan menyamakan penyebut masih kurang maksimal dan yang ditakutkan siswa sering lupa</li> <li>Penguasaan perkalian secara individual masih perlu ditingkatkan sebagai modal awal untuk memulai sebuah penjumlahan dengan mencari KPK dari dua buah angka atau lebih</li> <li>Guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru menjelaskan dari penjumlahan dengan berpenyebut sama, kemudian lambat laun menyampaikan materi ke berpenyebut berbeda. Yaitu dengan pendekatan individual dan memberikan contoh-contoh dari ringan sampai sedang.</li> <li>Dari nilai yang dihasilkan ternyata memuaskan tetapi siswa sering lupa dalam arti harus diingatkan dan diulangi terus, sehingga siswa terbiasa</li> <li>Guru mencoba menggunakan diskusi untuk menyelesaikan tugas bersama sebelum postes dibagikan</li> </ol>
	2	1. Pada siklus 2 ini sebenarnya melanjutkan dari siklus 1 yaitu dengan cara yang sama hanya perbedaannya diganti pengurangan, adapun	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan soal-soal untuk disederhanakan, dengan memberikan tips dan pengayaan pada anak</li> <li>Sebelum, pada saat dan akhir selalu</li> </ol>

Nama Sekolah	Siklus	Kelemahan	Upaya Perbaikan	
MI Ma'arif Kumpul- rejo 2	3	kelemhannya siswa masih kurang maksimal dalam menyederhanakan hasilnya.	mengingat dan mencermati soal-soal yang diberikan kepada siswa	
		2. Ada beberapa yang salah soal pengurangan tapi penyelesaian ditambahkan. Disini dapat dilihat konsentrasi anak yang masih perlu diingatkan terus menerus, tapi hal tersebut tidaklah prinsipil	3. Pengayaan tentang mencari KPK dengan mudah	
		3. Anak masih lemah dalam mencari KPK dengan angka yang agak besar		
	1	1. Penguasaan secara individual masih perlu ditingkatkan	1. Guru ngedril perkalian anak pada setiap pertemuan	
		2. Anak kurang teliti dalam pengerjaan sebuah soal, yaitu terlalu terburu-buru	2. Menjelaskan dengan pelan dan menggunakan pendekatan individual	
		3. Anak kurang teliti dalam menyederhanakan hasilnya	3. Memberikan soal tentang penyederhanaan hasil akhir	
	2	Sebagian anak masih belum hafal perkalian dan pembagian sehingga masih kesusahan dalam mengerjakan soal perbandingan	Menghafal perkalian dan pembagian setiap mulai pelajaran matematika	
		2	Sebagian anak masih belum hafal perkalian dan pembagian sehingga masih kesusahan dalam mengerjakan soal perbandingan	Menghafal perkalian dan pembagian setiap mulai pelajaran matematika
		3	Sebagian masih sulit memahami soal cerita	Banyak membaca dan banyak latihan soal

Tabel 5. Kelemahan dan Upaya Perbaikan pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III

Nama Sekolah	Siklus	Kelemahan	Upaya Perbaikan
MI Ma'arif Tingkir Lor	1	Dua atau tiga siswa masih kesulitan menghitung perkalian dari 1-10	Guru harus banyak melatih untuk menghitung perkalian berulang kali
	2	Dua atau tiga siswa masih kesulitan menghitung perkalian angka 1-10	Guru harus banyak melatih untuk menghitung berulang kali
	3	Dua atau tiga siswa masih kesulitan menghitung perkalian angka 1-10	Guru harus banyak melatih untuk menghitung bilangan 1-10
MIN Salatiga	1	1. Saat membaca teks bacaan operasi hitung, siswa kurang bisa memahami isi teks bacaan tersebut sehingga saat mengerjakan soal tidak bisa	1. Setiap ada teks bacaan sebaiknya guru yang membacakan karena siswa lebih mudah memahaminya karena guru memnaca dengan intonasi dan lafal yang jelas sehingga siswa lebih mudah memahami teks bacaan
		2. Siswa kelas 3 sebagian besar membaca belum lancar apalagi untuk memahaminya	2. Menambah waktu agar siswa yang belum faham lebih mudah memahami lagi tentang operasi hitung
		3. Siswa yang pandai kurang sabar menunggu teman yang belum selesai sehingga kurang membuat konsentrasi siswa yang ketinggalan	3. Dalam mengerjakan soal diberi

Nama Sekolah	Siklus	Kelemahan	Upaya Perbaikan
			waktu supaya bisa sama dalam menyelesaikan soal
	2	4. Saat membaca teks bacaan operasi hitung, siswa kurang bisa memahami isi teks bacaan tersebut sehingga saat mengerjakan soal tidak bisa 5. Siswa kelas 3 sebagian besar membaca belum lancar apalagi untuk memahaminya 6. Siswa yang pandai kurang sabar menunggu teman yang belum selesai sehingga kurang membuat konsentrasi siswa yang ketinggalan	1. Setiap ada teks bacaan sebaiknya guru yang membacakan karena siswa lebih mudah memahaminya karena guru memnaca dengan intonasi dan lafal yang jelas sehingga siswa lebih mudah memahami teks bacaan 2. Menambah waktu agar siswa yang belum faham lebih mudah memahami lagi tentang operasi hitung 3. Dalam mengerjakan soal diberi waktu supaya bisa sama dalam menyelesaikan soal
	3	1. Saat membaca teks bacaan operasi hitung, siswa kurang bisa memahami isi teks bacaan tersebut sehingga saat mengerjakan soal tidak bisa 2. Siswa kelas 3 sebagian besar membaca belum lancar apalagi untuk memahaminya 3. Siswa yang pandai kurang sabar menunggu teman yang belum selesai sehingga kurang membuat konsentrasi siswa yang ketinggalan	1. Setiap ada teks bacaan sebaiknya guru yang membacakan karena siswa lebih mudah memahaminya karena guru memnaca dengan intonasi dan lafal yang jelas sehingga siswa lebih mudah memahami teks bacaan 2. Menambah waktu agar siswa yang belum faham lebih mudah memahami lagi tentang operasi hitung 3. Dalam mengerjakan soal diberi waktu supaya bisa sama dalam menyelesaikan soal
MI Ma'arif Kumpulrejo 2	1	Dua siswa masih kesulitan dalam memahami sifat komutatif dalam operasi hitung penjumlahan	Memberi tambahan penjelasan secara pribadi di akhir pembelajaran
	2	Beberapa siswa belum hafal perkalian 1-10	Siswa diminta membawa alat bantu hitung
	3	Ada siswa yang perlu tambahan waktu untuk memahami soal pemecahan yang berkaitan dengan sifat komutatif perkalian	Melakukan penambahan waktu di akhir pembelajaran kepada anak yang belum paham materi pemecahan masalah yang berkaitan dengan sifat komutatif perkalian

Kelemahan yang diuraikan dalam Tabel 5 dapat ditarik benang merah bahwa kelemahan pada pembelajaran matematika yang paling utama adalah kemampuan awal siswa dan waktu. Kelemahan yang pertama adalah beberapa siswa belum lancar dalam melakukan operasi hitung, upaya perbaikan yang dilakukan guru adalah dengan melakukan pendekatan individual dan penguatan operasi hitung terlebih dahulu sebelum masuk ke materi inti. Waktu yang digunakan cenderung kurang untuk menyampaikan materi yang telah tersusun pada matrik entering behavior, upaya yang dilakukan adalah menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar siswa. Dengan demikian, siswa menjadi tidak terbebani dengan materi yang sangat banyak.

Pola entering behavior yang telah dilaksanakan mampu menekan jumlah pekerjaan rumah (PR) siswa. Dengan demikian, di rumah siswa dapat melakukan aktivitas lain yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosialnya. Tugas yang biasanya diberikan sebagai PR untuk dikerjakan di rumah, telah dikerjakan siswa di sekolah pada 10 menit terakhir pembelajaran. Jadi, PR sebenarnya tidak dihilangkan dalam arti sebenarnya, akan tetapi PR tetap ada hanya saja waktu pengerjaannya yang dirubah, yaitu PR dikerjakan pada waktu akhir kegiatan pembelajaran di kelas.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan pola Entering Behaviour sangat memungkinkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar siswa juga meningkat dan dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Nasional. Selain itu, dengan menggunakan pola ini, siswa tidak lagi terbebani dengan banyaknya PR, karena tugas sudah langsung dikerjakan dan selesai saat pembelajaran berakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2005). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, M. (2007). Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amri, E. (2014). Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar. Riau.
- Brown, B. ., & Saks, D. H. (1980). Production Technologies and Resource Allocation Within Classrooms and Schools: Theory and Measurement dalam The Analysis of Educational Productivity. Bafinger Publishing Company, 1, 1980.
- Cahyono, H., & Rukayah, S. (2016). ANALISIS RENCANA PEMBELAJARAN GURU, 2, 249–255.
- Depdiknas. (2008). Penetapan KKM. Jakarta.
- Hariyadi, S. (2012). Peningkatan Prestasi Peserta Didik dalam Menentukan Akar Pangkat Dua dan Pangkat Tiga Bilangan Bulat dengan Teknik Taksiran Cermat (TTC) Di Kelas VII SMP Negeri 1 Tenggarang Tahun Pelajaran 2011/2012. Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.15294/KREANO.V3I1.2610>
- Kunandar. (2007). Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Setifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Mariani, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Pembagian Pada Siswa Kelas Ii Sd Muhammadiyah 4 Batu. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 3(2), 599–608. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i2.5306>
- Mulyasa, E. (2005). Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). Menjadi Guru Profesional Menciptaan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1997). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktavia, Y. (2014). Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jurnal Administrasi Pendidikan, 2(1), 808–815.
- Sanjaya, W. (2009). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tafsir, A. (2002). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2009). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, O. R. (2014). Dengan Model Pembelajaran Bermain Peran, 3(2), 88–99.
- Yamin, M. (2006). Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta: Gaung Persada Press.